

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyak anak yang tidak seberuntung anak lain yang dapat diasuh dan dibimbing oleh orangtua atau keluarganya. Mengacu pada data Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang dipublikasikan ulang oleh BPS Jawa Barat tercatat 135.787 anak terlantar di Jawa Barat hingga 2020. Menurut Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang perubahan Undang-Undang No 23 tahun 2002 pasal 1 nomor 6, tentang perlindungan anak bahwa anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar sebagai anak dikarenakan beberapa faktor, seperti orang tua yang telah meninggal (yatim piatu), salah satu orang tuanya meninggal (anak yatim atau anak piatu), faktor kemiskinan atau penghasilan orang tua yang tidak mencukupi, faktor kesengajaan orang tua untuk menelantarkan anaknya, ataupun karena faktor perilaku orang tua dan lingkungan sekitar anak yang tidak peduli terhadap keberadaan dan pemenuhan kebutuhan dasar anak.

Pemerintah mendirikan lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) untuk mengatasi permasalahan dan pemenuhan hak anak yang tidak dapat dipenuhi oleh orang tua maupun keluarganya. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 34 Ayat 1 bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Melalui pengawasan dan monitoring pemerintah, diharapkan kebutuhan anak akan hidup normal sesuai dengan perkembangannya dapat terpenuhi melalui lembaga

kesejahteraan sosial anak yang fungsinya adalah mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan, dan memberi keterampilan pada anak. Adanya lembaga kesejahteraan sosial anak sebagai wujud perhatian pemerintah dalam membantu anak yang berada dalam kondisi keluarga bermasalah sosial.

Pada umumnya panti asuhan akan melindungi dan bertanggung jawab terhadap anak asuh sampai anak asuh berumur 18 tahun karena menurut konvensi hak anak UNICEF anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun dan sudah tidak termasuk kedalam kategori anak yang perlu dilindungi oleh negara maka dari itu anak tidak akan selamanya tinggal dan menetap di Panti Asuhan Sosial Anak, anak akan tumbuh dan berkembang menuju pribadi yang dewasa dan mandiri yang akan menjalani kehidupan selanjutnya. Kemandirian pada anak berkembang secara bertahap, kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan nilai. Ketika kemandirian emosional menuju kematangan, secara perlahan kemandirian perilaku mulai berkembang. Perkembangan kemandirian emosional dan perilaku tersebut menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian nilai. Berdasarkan hal tersebut perkembangan kemandirian nilai berkembang lebih akhir dibanding kemandirian emosional dan perilaku. Perkembangan kemandirian pada remaja meliputi kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional ditandai dengan anak tidak mengidealkan orangtua, anak dapat memandang orangtua sebagai orang dewasa pada umumnya, anak mampu bergantung dengan kemampuannya tanpa mengharapkan bantuan emosional orang lain. Kemandirian perilaku ditandai dengan anak yakin akan kemampuan diri sendiri dalam

melaksanakan tugas dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari, anak mampu mengambil keputusan, dan anak memiliki kekuatan dalam menghadapi pengaruh terhadap pihak lain. Kemandirian nilai ditandai dengan anak meyakini nasihat maupun nilai yang diberikan oleh orang lain, anak dapat mempraktekan nasehat maupun nilai yang dipahami, dan anak mampu mengoreksi diri sendiri berdasarkan nasehat maupun nilai yang dipahami.

Dalam proses pembelajaran, anak membutuhkan orang dewasa untuk membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses belajar anak untuk menjadi mandiri. Undang-Undang No 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, bagian 1 Pasal 32 tentang Sumber Daya Manusia sebagai penyelenggara Kesejahteraan Sosial dimaksud dalam pasal 32 huruf a terdiri dari Tenaga Kesejahteraan Sosial, Pekerja Sosial Profesional, Relawan Sosial dan Penyuluh Sosial. Adanya profesi pekerja sosial profesional di panti menjadi sebuah posisi yang sangat strategis dan sesuai dengan Undang-Undang No 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial untuk membantu memperbaiki, mengarahkan, mempertahankan atau meningkatkan keberfungsian sosial anak yang ada di panti. Pekerja sosial dengan anak mempunyai tanggung jawab membantu anak terlantar untuk mencapai dan mengembalikan keberfungsian sosial mereka dengan belajar menjadi pribadi yang mandiri untuk bekal hidup mereka di masa yang akan datang. Jika kemandirian tidak diajarkan dan dibiasakan sedari dini maka akan menghambat perkembangan anak dan nantinya anak akan terus bergantung pada orang-orang terdekatnya .

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti peran pekerja sosial dalam upaya peningkatan kemandirian anak asuh di Satuan Pelayanan Griya Ramah

Anak Ciumbuleuit Kota Bandung, mengingat pentingnya belajar mandiri sedari dini.

1.2. Perumusan Masalah

Kemandirian mempunyai pengaruh yang besar pada masa depan anak, apabila tidak direspons secara tepat dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi perkembangan psikologis anak dan nantinya anak akan terus bergantung pada orang-orang terdekatnya karena pada saat itu anak sedang mencari jati diri mereka.

Panti asuhan sebagai lembaga pengganti fungsi orang tua tidak semata-mata hanya menampung anak-anak yang terlantar ataupun anak-anak yang ditinggal oleh orangtuanya, melainkan juga sebagai lembaga yang dapat mendidik anak-anaknya menjadi generasi terdidik yang berakhlak mulia yang dapat menjadi anak yang memiliki keterampilan sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter cerdas serta mandiri. Proses belajar mandiri anak tentunya tidak terlepas dari kontribusi peran pekerja sosial di panti karena pada praktiknya pekerja sosial berhubungan langsung dengan anak asuh sebagai penerima manfaat. Adanya profesi pekerja sosial profesional di panti menjadi sebuah posisi yang sangat strategis dalam membantu memperbaiki, mempertahankan atau meningkatkan kemandirian anak yang ada di panti.

Berdasarkan hal tersebut maka, rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana Peran Pekerja Sosial dalam Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Asuh di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Ciumbuleuit Kota Bandung?”. Selanjutnya rumusan masalah ini dirinci dalam sub-sub rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pekerja sosial dalam upaya peningkatan kemandirian emosional anak asuh ?
2. Bagaimana peran pekerja sosial dalam upaya peningkatan kemandirian perilaku anak asuh ?
3. Bagaimana peran pekerja sosial dalam upaya peningkatan kemandirian nilai anak asuh ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk memperoleh gambaran empiris tentang :

1. Peran Pekerja Sosial dalam upaya peningkatan kemandirian emosional anak asuh.
2. Peran Pekerja Sosial dalam upaya peningkatan kemandirian perilaku anak asuh.
3. Peran Pekerja Sosial dalam upaya peningkatan kemandirian nilai anak asuh.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapatkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya konsep praktek pekerjaan sosial dalam bidang anak terutama mengenai peran Pekerja Sosial dalam upaya peningkatan kemandirian anak asuh yang berada di panti asuhan dan memerlukan perhatian khusus.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang peran pekerja sosial dalam upaya peningkatan kemandirian anak asuh.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian mengenai Peran Pekerja Sosial dalam Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Asuh Di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Ciumbuleuit Kota Bandung ini terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat penelitian terdahulu, dan memuat teori – teori dan konsep – konsep terkait topik penelitian yang relevan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, jadwal dan langkah – langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, pembahasan, analisis masalah, dan kebutuhan serta identifikasi sumber.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat tentang landasan pemikiran, alasan dasar pembuatan program dalam penelitian, nama program, tujuan program, sasaran dan pelaksanaan program, metode dan teknik,

langkah-langkah pelaksanaan program, rencana anggaran, analisis kelayakan program dan indikator keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang kumpulan ikhtisar atau poin penting keseluruhan isi skripsi. Kesimpulan memuat jawaban dari hasil penelitian, hasil analisis dan saran secara keseluruhan memuat mengenai implementasi program, penyempurnaan program serta penelitian lanjutan